



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA  
KELAS VII DI SMPLB NEGERI KOTA MAGELANG TAHUN  
AJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Mochamad Asep Ghufron

NIM. 20.61.0076

**FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUDIRMAN GUPPI ( UNDARIS )**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mochamad Asep Ghufron

NIM : 20.61.0076

Jenjang : Sarjana ( S.1 )

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 1 April, 2024

Yang Menyatakan



Mochamad Asep Ghufron  
NIM. 20. 61.0076

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 2 Eksemplar

Ungaran, ~~1~~ April 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Muchamad Asep Ghufron

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNRARIS

Di Ungaran

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muchamad Asep Ghufron

NIM : 20.61.0076

Judul skripsi : Implementasi pembelajaran PAI pada siswa kelas VII di  
SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing I

(Drs. H. Matri, M.Pd)

NIDN. 0613 016606

Pembimbing II

(Ida Zahara Adibah, M.S.I)

NIDN. 0606 077004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Implementasi pembelajaran PAI pada siswa kelas VII di  
SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Mochamad Asep Ghufron

NIM. 20. 61. 0076

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 1 April 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

(Drs. H. Matori, M.Pd.)

NIDN. 0613 016606

Pembimbing II

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)

NIDN. 0606 077004

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.)

NIDN. 0606 077004

Sekretaris Sidang

(Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd. I.)

NIDN. 0629 128702

Penguji I

(Isnaini, S. Sos. I., S. Pd. I., M. Pd. I.)

NIDN : 0626 018507

Penguji II

(Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd. I.)

NIDN. 0629 128702

Mengetahui

Fakultas Agama Islam



(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)

NIDN.0606 077004

## MOTTO

فَلَنُقْصِنَنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَاً يُبِينَ

Fa lannaquṣṣanna'alaihim bi'ilmiw wa mâ kunnâ gâ'ibîn.

Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami)

dan Kami tidak jauh (dari mereka). Q.S Al A'raf : 7

(Nur Cahaya, 2013 : 136)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater tercinta yaitu Universitas Darul

Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI ( UNDARIS )

Ungaran Semarang

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	za'	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

### Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

### Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

### Vokal panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسع	Ditulis	yas'a
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūḍ

### Vokal rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai keislaman serta menguatkan akidah Islam. Pendidikan Agama Islam juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di SMLPB Negri Kota Magelang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024

Peneliti menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H., M.Hum. selaku Rektor UNDARIS yang telah berperan penting dalam mengembangkan kampus kita ini menjadi lebih baik.
2. Ibu Dr. Ida Zahara Adiba, S.Ag., M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan waktu dan arahan juga membantu saya dalam menyusun skripsi ini dengan baik dan benar.
3. Bapak Ayep Rosyidi S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah mendukung dan membantu agar fakultas agama islam menjadi lebih baik lagi.
4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UNDARIS yang telah membantu berjalannya pembelajaran dan program-program perkuliahan dengan baik.
5. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah dengan telaten memberikan saran masukan juga kritiknya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan ilmunya kepada kami semua para mahasiswa.
7. Segenap civitas akademika fakultas agama islam UNDARIS terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama ini.
8. Ibu Ina Sulanti, S.Pd., M.Pd selaku kepala SMP Negeri Kota Magelang yang telah membantu kami para mahasiswa sehingga mampu melaksanakan Pendidikan Program Sarjana ini hingga selesai.

Terimakasih peneliti juga haturkan untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, peneliti masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan peneliti. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

Ungaran, ..... 2024  
Penulis

Mochamad Asep Gufron  
NIM : 20.61.0076

## ABSTRAK

MOCHAMAD ASEP GUFRON 20.61.0076 “Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang”. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2023

*Implementasi Pendidikan merupakan upaya membentuk suatu lingkungan untuk peserta didik yang dapat merangsang perkembangan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikapnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk: 1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2022/2023. 2. Untuk mengetahui apa saja faktor dan faktor penghambat pendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2022/2023*

*Jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif . bentuk penelitian yang bersifat mendeskripsikan makna atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktiya. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan teknik reduksi data. Lokasi penelitian di SMPLB Negeri Kota Magelang.*

*Hasil penelitian ini adalah 1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses penerapan pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. 2. Faktor pendukung dan faktor penghambat tercapainya implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang. Faktor pendukungnya adalah dengan tersedianya fasilitas-fasilitas yang tersedia di SMPLB Negeri Kota Magelang. Sedangkan faktor penghambatnya ialah, kurangnya perhatian pemerintah sehingga mengakibatkan kurangnya referensi buku, serta buku-buku pelajaran luar bias menjadi faktor tidak tercapainya implementasi pembelajaran Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang.*

Kata kunci : *.Implementasi Pendidikan, Anak stimewa.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Penelitian terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
BAB III : METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43

B. Setting Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	43
E. Metode Pengambilan Data.....	45
F. Analisis Data.....	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan.....	79
BAB V : PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran .....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	48
Tabel 3.2.....	48
Tabel 3.3.....	49
Tabel 3.4.....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Implementasi Pendidikan merupakan upaya membentuk suatu lingkungan untuk peserta didik yang dapat merangsang perkembangan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikapnya. Dalam membawa perubahan tersebut maka dari itu peserta didik harus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Perilaku perubahan yang terjadi pada peserta didik didapat melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah.

Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman akidah Islam kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada.

Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andrayani, (2006 : 15) Implementasi Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan pendidikan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik. Berdasarkan teori, siswa diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, kemudian dari praktiknya peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tertera jika tugas dan fungsi pendidikan nasional memiliki fungsi dalam rangka pengembangan kemampuan, membentuk watak peserta didik serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Sementara dalam tujuannya yaitu untuk “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

Sedangkan menurut Suharsiwi (2017 : 7) pendidikan adalah hak setiap warga Negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk mereka bukan saja menjadi keharusan namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka di masa depan. Tidak sedikit bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat.

Kegiatan pendidikan selalu terkait dengan kedua komponen penting yaitu guru dan peserta didik. Hubungan keduanya (guru dan peserta didik) merupakan hubungan keterlibatan antar manusia (human interaction). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sesuai fungsinya masing-masing, yaitu fungsi sebagai subjek dan objek dalam pendidikan. (Aminatul Zahro, 2013 : 2)

Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran itu terjadi di lingkungan pendidikan, baik itu di lingkungan formal maupun lingkungan pendidikan non formal. Proses pembelajaran yang dilakukan secara formal biasanya melalui lembaga pendidikan. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam ruang kelas yang sudah disediakan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses tersebut sering disebut dengan memberikan dan menerima ilmu atau kegiatan belajar- mengajar.

Setiap manusia pada hakikatnya merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki harkat dan martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya maka manusia diberikan kemampuan dasar atau potensi dasar. Dan secara umum manusia memiliki persamaan. Akan tetapi dibalik itu, manusia tentunya juga memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia secara fitrah memiliki perbedaan.

Fitrah perbedaan tersebut juga pada kadar kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jadi secara fitrah setiap manusia memiliki keunikan tersendiri. Maka berkaitan dengan kondisi fitrah tersebut tujuan dari pendidikan dan pembelajaran diarahkan pada usaha untuk membimbing dan mengembangkan serta mengoptimalkan potensi peserta didik dengan menyesuaikan kadar kemampuan masing-masing peserta didik.

Tidak ada produk Allah SWT yang gagal. Jadi ketika anak memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus maka tidak serta merta menjadikan haknya untuk tidak dipenuhi. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Hanya saja mereka memiliki keterbatasan bukan saja mengalami gangguan atau ketidaksempurnaan secara fisik dan atau sensomotorik, mereka juga ada yang mengalami penyimpangan intelektual, sosial dan emosional (Sari Rudianti 2006 : 2).

Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) penggunaannya masih belum begitu populer di kalangan masyarakat. Hanya mereka yang bergelut dengan dunia pendidikan khusus, juga mereka yang telah mendapatkan mata kuliah pendidikan anak berkebutuhan khusus mulai mengenal dan mampu menjelaskan secara konsep. Meski demikian tidak sedikit pemahaman mereka terhadap konsep anak berkebutuhan khusus seringkali juga terjadi salah faham, bahkan bagi mereka yang sudah terjun menjadi guru di sekolah. (Suharsiwi, 2017 : 1)

Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Misalnya, anak tuna rungu akan terbantu dalam pembelajaran jika kebutuhan khususnya, yaitu lebih banyak berinteraksi melalui penglihatan daripada pendengaran dipenuhi. Sementara itu, anak dengan kecerdasan atau bakat istimewa akan terbantu dalam proses pembelajaran jika materi yang harus dia pelajari diperkaya. Mengapa istilah-istilah ini terus berubah? Alasan yang utama adalah menekankan sisi positif dari anak-anak ini. Setiap anak mempunyai potensi, namun karena kondisi yang dialaminya, ia memerlukan bantuan khusus agar kesulitan dapat diatasi dan potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal. Bantuan khusus inilah yang disebut sebagai kebutuhan khusus. (Wardani, 2006 : 6)

Dalam hal istilah dan pengertian yang digunakan, masih terus ada penyesuaian. Semula mereka di istilahkan penyandang cacat, dan dicap, anak luar biasa, kemudian anak berkebutuhan khusus. Meski ada juga sebagian komunitas menyebutnya kaum difabel. Istilah Anak berkebutuhan khusus muncul sejalan dengan berkembangnya paradigma baru dalam dunia pendidikan luar biasa di Indonesia, sementara sebagai pendidik, calon guru yang bermaksud mempelajari dan membantu anak berkebutuhan khusus, sudah seyogyanya mempunyai persepsi yang benar tentang hakekat anak berkebutuhan khusus. Dengan berbekal persepsi

yang benar, orang akan mampu membantu atau memberi perlakuan yang tepat, sehingga akan dapat mencapai kepuasan bagi semua pihak. (Suharsiwi, 2017 : 2)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK), di antaranya; anak penyandang cacat, anak luar biasa, anak berkelainan. Istilah anak penyandang cacat sering dipakai secara resmi di lingkungan Departemen Sosial untuk menjelaskan kelompok anak-anak yang mengalami kecacatan atau kerusakan pada anggota tubuhnya sehingga perlu diberi bantuan sosial. (Depsos, 1997 : 9)

Berdasarkan batasan para ahli bahwa anak berkebutuhan khusus adalah :

Anak yang secara signifikan berbeda dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional. Juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. (Susan & Rizzo, 1979 : 79)

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006 : 8) bahwa individu kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan sehingga meyakini akan potensi kemanusiaan mereka.

Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari peserta didik pada umumnya ada satu atau lebih hambatan seperti : mereka memiliki hambatan intelektual (kecerdasannya), ketidak mampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, hambatan komunikasi, penglihatan atau special gift and talents.

Maka disinilah peran guru untuk dapat tetap menggali potensi mereka sehingga tidak ada sekat perbedaan dengan anak-anak yang normal secara fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya membutuhkan pelayanan khusus, namun juga perlu strategi, metode, guru bahkan kurikulum dan pembinaan yang khusus juga. Dengan pembinaan, pengarahan dan penanganan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, mereka menjadi mampu berinteraksi, memiliki perilaku yang lebih baik, mampu menolong dirinya sendiri dan dapat menggapai kesuksesan seperti anak-anak normal lainnya dengan tetap berkepribadian yang konsisten dengan ajaran Islam.

Anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya membutuhkan pelayanan khusus, namun juga perlu strategi, metode, guru bahkan kurikulum dan pembinaan yang khusus juga. Dengan pembinaan, pengarahan dan pembinaan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, mereka menjadi mampu berinteraksi, memiliki perilaku yang lebih baik, mampu menolong dirinya sendiri dan dapat menggapai kesuksesan seperti anak-anak normal lainnya dengan tetap berkepribadian yang konsisten dengan ajaran Islam.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya ialah bentuk pendidikan dengan sistem segregasi. Segregasi merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari anak normal lainnya. Bentuk segregasi ini sering disebut dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam pelaksanaannya satuan SLB terdiri mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, sampai pada SMALB.

Seperti halnya saat peneliti melakukan observasi awal di SLB Negeri Kota Magelang. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. SLB Negeri KotaMagelang ini merupakan lembaga pendidikan yang terdiri mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, sampai pada jenjang SMALB dan telah banyak menampung peserta didik yang memiliki kelainan. Seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tudaksa, dan autisme. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini jika dilihat hampir sama seperti sekolah umum lainnya. Di mana peserta didiknya juga diajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, pkn, ipa, dan ips.dan selain itu, mereka juga mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP)

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age (MA)*. *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia

enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA lebih tinggi dari umurnya (*Cronology Age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan diatas rata-rata. (Sutjihati Sumantri, 2018 :103)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya pada mata pelajaran agama Islam. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2022/2023.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2022/2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2022/2023

2. Untuk mengetahui apa saja faktor dan faktor penghambat pendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang Tahun Ajaran 2022/2023

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Aspek Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan data.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

- a. Bagi Guru

Sebagai informasi dalam upaya mengembangkan potensi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunagrahita

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mampu digunakan untuk menjadi bahan kajian ilmiah dalam penulisan karya ilmiah dan juga memberikan pengalaman dalam bidang penelitian pendidikan serta menambah wawasan seputar Implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunagrahita

- c. Bagi sekolah

Menjadikan temuan-temuan baru dari penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan dan memperbaiki kualitas

sekolah, sehingga dapat mencetak generasi penerus yang siap terjun kedalam masyarakat, dan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi untuk masyarakat serta memberikan wawasan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh masyarakat mengenai Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita sesuai dengan tatanan islam

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Tentunya penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu ini digunakan sebagai pendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin (2020) dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Negeri Saronggi" pada Jurnal Pendidikan: Reset dan Konseptual, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di Saronggi hampir sama dengan sekolah reguler tapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang tua, peran guru, dan materi dan faktor penghambatnya anak yang tidak masuk sekolah karena mobil khusus SLB tidak bisa menjemput. Dan solusi untuk mengatasi factor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam yaitu adanya mobil khusus SLB, adanya alat bantu dengar, mengambil buku dari reguler yang diperinci, mengadakan kegiatan keagamaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Loresa Maya Sari (2019) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah Curup Selatan”. Pada Jurnal Al-Bahtsu, Tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajarannya guru menggunakan strategi ekspositori atau pembelajaran langsung dimana strategi ini materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru yang merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dalam strategi ekspositori terdapat 5 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyajian, tahap korelasi (menghubungkan), tahap menyimpulkan dan tahap mengaplikasikan. Dalam melaksanakan strategi ekspositori ini juga tidak terlepas dari penggunaan beberapa metode pembelajaran, model pendekatan serta media pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Supena (2017) dengan judul “Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar”. Pada Jurnal Parameter, Volume 29, Nomor 2, Tahun .2017. penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Model Pendidikan Inklusi Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar, dengan hasil penelitian menghasilkan dua temuan utama, yaitu 1) deskripsi fakta

dan isu-isu implementasi pendidikan inklusif bagi siswa tunagrahita di sekolah dasar saat ini; 2) konsep pelaksanaan model pendidikan inklusif bagi siswa yang Tunagrahita di sekolah dasar. Model hasil meliputi produk utama: a) panduan umum untuk pelaksanaan pendidikan inklusif, b) model kurikulum dan pembelajaran rencana Model, c) pelajaran, d) model evaluasi pelajaran, e) silabus di sekolah dasar yang telah dimodifikasi bagi siswa yang Tunagrahita

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan strategi yang dilakukan guru serta model pembelajaran yang dilaksanakan guna menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya:

a. Persamaan

- 1) Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).
- 2) Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

- 3) Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama menitik beratkan terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan.

b. Perbedaan

- 1) Penelitian terdahulu memfokuskan pada Strategi Ekspositori sedangkan penelitian yang sekarang lebih memfokuskan pada Implementasi Pembelajarannya.
- 2) Penelitian terdahulu memfokuskan pada Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu sedangkan penelitian yang sekarang lebih memfokuskan pada Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tuna Grahita
- 3) Metode penelitian yang digunakan serta hasil penelitian yang dilakukan peneliti menitik beratkan pada penemuan-penemuan yang terjadi dilapangan.

## B. Kajian Teori.

1. Hakikat pendidikan khusus.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ  
بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang*

*diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (Q.S Al-Hujurat :11). (DEPAG RI : 412)*

Berdasarkan dalil diatas setiap makhluk memiliki kebutuhan, begitu pula dengan manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat yang paling tinggi, manusia juga memiliki kebutuhan yang kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Maslow (Kolesnik, 1984 : 887) manusia sebagai makhluk tertinggi memang mempunyai kebutuhan yang sangat kompleks, mulai dari kebutuhan yang sangat mendasar (*basic needs*), seperti makan, tempat tinggal, dan rasa aman, sampai dengan kebutuhan yang tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Tidak berbeda dengan orang-orang normal, para penyandang kelainan juga mempunyai kebutuhan yang sama. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kebutuhan penyandang kelainan ini, kita akan mengelompokkannya menjadi kebutuhan fisik/kesehatan, kebutuhan sosial/emosional, dan kebutuhan pendidikan.

Kebutuhan pendidikan penyandang keuarbiasaan, meliputi berbagai aspek yang terkait dengan keuarbiasaan yang disandangnya. Misalnya, secara khusus, penyandang tunarungu memerlukan bina persepsi bunyi yang diberikan oleh seorang *speech therapist*, tunanetra memerlukan bimbingan khusus dalam mobilitas dan huruf Braille, dan tunagrahita memerlukan keterampilan hidup sehari-hari. Namun secara umum, semua penyandang kelainan memerlukan latihan keterampilan/vokasional dan bimbingan karier yang memungkinkan merekamen dapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak tergantung dari bantuan orang lain. Para profesional yang terlibat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan penyandang keuarbiasaan antara lain guru pendidikan khusus, psikolog yang akan membantu banyak dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan ABK, audiolog, *speech therapist*, dan ahli bimbingan. Guru pendidikan khusus dapat merupakan guru tetap di sekolah luar biasa, dapat pula sebagai guru pembimbing khusus di sekolah-sekolah terpadu. (Wardhani, 2017 : 32)

Anak- anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau mengalami kelaianan dalam konteks pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan istilah berkebutuhan khusus dengan luar biasa atau berkelainan. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya

secara optimal, sedang pada luar biasa atau berkelainan adalah kondisi atau keadaan anak yang memerlukan perlakuan khusus. (Suparno, 2007 : 7)

Banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi dari masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Disability, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batasan normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. Impairment, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- c. Handicap, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. (Jati Rinakri Atmaja, 2018 : 6)

Pengelompokkan anak berkebutuhan khusus hanya diperlukan untuk kebutuhan penanganan anak secara klasikal, sedangkan untuk kepentingan yang bersifat sosial anak berkebutuhan khusus tidak perlu dikelompokkan. Anak berkebutuhan khusus dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelainan mental terdiri dari :
  - 1) Mental tinggi
  - 2) Mental rendah
  - 3) Kesulitan belajar
- b. Kelainan fisik meliputi:
  - 1) Kelainan Tubuh (Tunadaksa)
  - 2) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra)
  - 3) Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu)
  - 4) Kelainan Wicara
- c. Kelainan Emosi meliputi:
  - 1) Gangguan Perilaku
  - 2) Gangguan Konsentrasi (ADD)
  - 3) Anak Hiperaktif (ADHD) (Atmaja, 2007 : 17)

Berdasarkan pemaparan diatas, kebutuhan khusus muncul karena peserta didik memiliki kelainan yang mengakibatkan dia memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli sudah lama bergulat untuk menemukan penyebab terjadinya kelainan tersebut, namun sampai kini meskipun sudah banyak faktor penyebab yang diungkap, belum semua penyebab kelainan dapat diketahui. Masih banyak yang sampai kini belum dapat dipastikan apa yang menjadi penyebab kelainan tertentu. Diharapkan pengetahuan tentang penyebab ini akan dapat mencegah terjadinya kelainan yang

berada di bawah normal atau meminimalkan dampak yang ditimbulkannya. Berbeda dengan penyebab kelainan yang tergolong di bawah normal, pengetahuan tentang terjadinya kelainan di atas normal (berbakat atau unggul) dapat dimanfaatkan untuk mendorong terjadinya kelainan tersebut.

Kelainan tersebut terjadi karena beberapa faktor, berdasarkan pada waktu terjadinya penyebab kelainan dapat dibagi menjadi tiga kategori seperti berikut.

- a. Penyebab Prenatal, yaitu penyebab yang beraksi sebelum kelahiran. Artinya, pada waktu janin masih berada dalam kandungan, mungkin sang ibu terserang virus, misalnya virus rubela, mengalami trauma atau salah minum obat, yang semuanya ini berakibat bagi munculnya kelainan pada bayi. Berdasarkan penyebab ini, Anda tentu dapat memahami kehati-hatian yang ditunjukkan oleh seorang calon ibu selama masa kehamilan. Kehati-hatian ini merupakan satu usaha untuk mencegah beraksinya berbagai penyebab yang memungkinkan terjadinya kelainan.
- b. Penyebab Perinatal, yaitu penyebab yang muncul pada saat atau waktu proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, proses kelahiran dengan penyedotan (di-vacuum), pemberian oksigen yang terlampaui lama bagi anak yang lahir premature. Dari uraian ini Anda dapat menduga betapa

pentingnya proses kelahiran tersebut. Keteledoran yang kecil dapat berakibat fatal bagi bayi. Misalnya, keterlambatan memberi oksigen, kecerobohan menggunakan alat-alat atau kelebihan memberi oksigen akan mengundang munculnya kelainan yang tentu saja akan mengagetkan orang tua bayi.

- c. Penyebab Postnatal, yaitu penyebab yang muncul setelah kelahiran, misalnya kecelakaan, jatuh, atau kena penyakit tertentu. Penyebab ini tentu dapat dihindari dengan cara berhati-hati, selalu menjaga kesehatan, serta menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi keluarga.

Dari berbagai kelainan yang sudah dipaparkan di atas, tentunya akan menimbulkan dampak yang bervariasi. Diantaranya :

- 1) Dampak kelainan bagi anak.

Kelainan dan kebutuhan khusus akan mempengaruhi perkembangan mereka. Bagi Anak berkebutuhan khusus (ABK) di atas normal, kelainan mungkin mempercepat perkembangan, sedangkan bagi Anak berkebutuhan khusus (ABK) di bawah normal, kelainan tersebut kemungkinan besar menghambat perkembangan mereka. Pada dasarnya, perkembangan manusia (dalam arti perubahan dalam hidup) berlangsung selama hidup maka dampak kelainan/ kebutuhan khusus ini pun akan muncul pada setiap tahap perkembangan, mulai dari masa bayi sampai dengan meninggal.

2) Dampak kelainan bagi keluarga.

Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Setiap keluarga yang menyadari ada anggota keluarganya yang menyandang kelainan di bawah normal, lebih-lebih yang tingkat keparahannya cukup tinggi, akan merasa terpuak. Mungkin diperlukan waktu yang cukup lama sampai keluarga dapat menerima kenyataan tersebut.

3) Dampak kelainan bagi masyarakat.

Sehubungan dengan dampak keberadaan Anak berkebutuhan khusus (ABK) bagi masyarakat perlu dicatat bahwa masyarakat di Indonesia sudah banyak yang peduli terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK). Ini dibuktikan dengan pendirian berbagai sekolah luar biasa (SLB) yang diprakarsai oleh masyarakat. Bahkan, menurut data dari Direktorat Pendidikan Dasar, jumlah SLB Swasta hampir 12 kali lipat jumlah SLB Negeri (Tahun 1998/1999: 2.875 SLB Negeri dan 33.974 SLB Swasta). Dengan demikian, keberadaan Anak berkebutuhan khusus (ABK) memang mendorong masyarakat untuk berbuat sesuatu untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Para Anak berkebutuhan khusus (ABK) diharapkan dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka mampu menolong diri sendiri dan tidak menjadi beban masyarakat atau

sumber masalah yang berkaitan dengan kriminal. Berbeda halnya dengan anak berkelainan di bawah normal, keberadaan anak berbakat di satu daerah pada umumnya membawa dampak positif bagi masyarakat. (Wardani, 2006 : 25)

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. (Syaiful Syagala, 2003 : 61)

Bahkan Allah menjelaskan didalam firmanNya sebagai berikut :

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89). (DEPAG RI : 221)

Sesuai dengan dalil tersebut Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka

mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Oki Dermawan, 2013 : 886)

PP. NO. 55 tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama. Sedangkan afama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2007 Pasal 1 dan 2)

Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar biasa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Abdul Majid, 2013 :110)

Pada proses pembelajaran Guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi

yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sebelum peneliti membicarakan lebih jauh tentang pengertian pendidikan agama Islam, alangkah baiknya kalau lebih dahulu peneliti menjabarkan apa sebenarnya arti pendidikan. Menurut pakar-pakar baik secara etimologis atau terminologi :

- 1) Dari segi etimologis, Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “pedagogy” ini adalah majemuk yang terdiri dari dua kata “pais ” yang berarti “anak” dan kata “agoge” yang berarti “membimbing”. Menurut Saiful Sagala dalam bukunya “konsep dan makna pembelajaran” mengemukakan bahwa pedagogik mempunyai dua arti yaitu: a) praktek, cara seseorang mengajar, dan b) ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing dan

mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Dari pengertian inilah kita dapat memahami bahwa pendidikan itu mengandung pengertian “bimbingan yang diberikan oleh Guru kepada peserta didik secara formal. c) Sedangkan orang yang membimbing kepada anak disebut pembimbing atau “pedagog”, dalam perkembangannya istilah pendidikan (pedagogy) berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab. (Syaiful Syagala, 2003 : 2)

- 2) Sedangkan menurut terminologis, pendidikan telah dijelaskan oleh beberapa para pakar ahli pendidikan antara lain: Pertama menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. (Abuddin Nata, 2010 :28 )
- 3) Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang *fundamental*, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. (Syaiful Syagala,2003 : 3)

- 4) Dr. M, Fadhil Jamal menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajar manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. (Jalaludin, 2003 : 3)

Seperti yang telah dikemukakan di atas, maka pendidikan pada hakekatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya.

Hal tersebut dipertegas oleh Allah melalui firmanNya didalam surat Al-Isra' :83 yang berbunyi :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِيهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *“katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaan masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar di jalan-Nya”* (Q.S Al-Isra' : 84)  
(DEPAG RI :316)

Menurut Muhammad Arifin (2008 : 8) dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadikan pedoman seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada suatu bentuk, melainkan berupa untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan. (Mukhtar, 2003 : 14)

b. Prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Bruce Will (1980 : 218) sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu :

*Pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan social dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutra dan logam. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu

dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial.

*Ketiga*, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

c. Tujuan dan ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. (Oemar Hamalik, 2016 : 77)

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Bagi seorang peserta didik, dalam proses belajar mencari ilmu, idealnya tidak memiliki niat maupun tujuan yang salah dan menyimpang. Sebab hal tersebut akan mengurangi nilai keberkahan dan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. (Oemar Hamalik, 2003 : 78)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek Al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh. (Depdiknas, 2003 : 3)

#### d. Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. (Majid, 2005 :15)

e. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum Nasional. Oleh karenanya, mata pelajaran PAI selalu ada dalam kurikulum sekolah, baik Sekolah Negeri atau Swasta. Harapannya mata pelajaran PAI mampu mendorong siswa untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang luhur. Haidar Putra Daulay (2004 : 222) Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam idealnya yang tujuan dan dasar-dasarnya berdasarkan kepada ruh Islam yang dituangkan Allah dalam Al-Quran dan dicontohkan Rasul dalam Hadits. Pendidikan yang berdasarkan kepada Realita masyarakat dan lingkungan yang mengitarinya, juga berdasarkan kepada nilai yang bersumber dari Agama dan kebudayaannya. (DepDikNas,2004: 32)

Sebagai mata pelajaran pokok, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006

tentang Standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai siswa diantaranya: 1) Alqur'an, 2) Aqidah, 3) Tarikh, 4) Akhlak, 5) Fiqih.

Materi Al-Qur'an yang diberikan biasanya berisi tentang ayat-ayat yang disesuaikan dengan pembahasan seperti keimanan, perilaku sosial atau yang lainnya. Hal ini bertujuan agar ayat-ayat tersebut dipahami serta dihafal oleh peserta didik. Dalam materi aqidah materi-materi yang diberikan terkait dengan penguatan keimanan peserta didik tentang Allah, Malaikat, Rasul, Qadha, dan Hari Akhir. Selanjutnya materi Tarikh berisi tentang kisah-kisah yang dapat menjadi ibrah bagi peserta didik agar dapat meneladani perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang tidak baik.

Begitu juga dengan materi akhlak lebih kepada memberikan contoh-contoh keteladanan sehingga peserta didik dapat menjadi hamba yang shaleh dan shalehah. Untuk materi Fiqih, biasanya berisi tentang tuntunan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh para ulama sehingga peserta didik dapat berpegang dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Strategi pembelajaran yang diterapkan

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam, yakni strategi deduktif, strategi induktif, strategi individualisasi, strategi konvensional, strategi ekspositori, strategi inquiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, serta strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

- 1) Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Atau pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dilanjutkan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. (Wina Sanjaya,2006 :169)
- 2) Strategi ini dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian, siswa dibimbing untuk berusaha keras menyintesis, merumuskan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. (Hamdani, 2011 : 164 )
- 3) Strategi pembelajaran individualisasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi ini adalah belajar melalui modul, atau belajar melalui kaset audio. (Wina Sanjaya, 2006 : 128)
- 4) Strategi pembelajaran konvensional adalah strategi pembelajaran dengan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan pada proses

mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran.

- 5) Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. (Wina Sanjaya, 2006 : 179)
- 6) Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.
- 7) Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. (Wina Sanjaya, 2006 : 195-196)
- 8) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada

kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan. (Wina Sanjaya, 2006 :226-227)

#### 4. Media pembelajaran yang diterapkan

Bagi anak berkebutuhan khusus media merupakan sarana untuk memudahkan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan hambatannya. Dengan hambatan yang dialami oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus, maka guru hendaknya tidak menerapkan satu media untuk semua, akan tetapi mempersiapkan media sesuai dengan jenis hambatan.

##### a. Fungsi media pembelajaran untuk ABK

Hamdani (2011:246-248) mengungkapkan beberapa fungsi media dalam pembelajaran, diantaranya;

- 1) Menyasikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantaraan gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda atau peristiwa sejarah.

- 2) Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jarak jauh, berbahaya, atau terlarang. Misalnya video tentang kehidupan harimau di hutan, keadaan dan kesibukan di pusat reaktor nuklir, dan sebagainya.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati langsung karena ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya dengan perantaraan potret, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bendungan dan kompleks gambaran tentang bakteri, amuba, dan sebagainya.
- 4) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung. Misalnya, rekaman suara denyut jantung dan sebagainya.
- 5) Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, potret, slide, film atau video, siswa dapat mengamati berbagai macam serangga, burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.
- 6) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan slide, film, atau video, siswa dapat mengamati pelangi, gunung meletus, pertempuran, dan sebagainya.
- 7) Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak atau sukar diawetkan. Dengan menggunakan model atau benda tiruan, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang organ-organ tubuh manusia, seperti jantung, paru-paru, alat pencernaan, dan sebagainya.

- 8) Dengan mudah membandingkan sesuatu. Dengan bantuan gambar, model atau foto, siswa dapat dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda, seperti sifat, ukuran, warna dan sebagainya.
- 9) Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat. Dengan video, proses perkembangan katak dari telur sampai menjadi katak, dapat diamati hanya dalam waktu beberapa menit. Bunga dari kuncup sampai mekar yang berlangsung beberapa hari, dengan bantuan film dapat diamati hanya dalam beberapa detik.
- 10) Dapat melihat secara lambat gerakan-gerakan yang berlangsung secara cepat. Dengan bantuan film, video, siswa dapat mengamati dengan jelas gaya lompat tinggi, teknik loncat indah, yang disajikan secara lambat atau pada saat tertentu dihentikan.
- 11) Mengamati gerakan-gerakan mesin atau alat yang sukar diamati secara langsung. Dalam film atau video, siswa dapat dengan mudah mengamati jalannya mesin 4 tak, 2 tak, dan sebagainya.
- 12) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat. Dengan diagram, bagan, model, siswa dapat mengamati bagian mesin yang sukar diamati secara langsung.
- 13) Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang atau lama. Setelah siswa melihat penggilingan tebu di pabrik gula, mereka dapat mengamati secara ringkas proses penggilingan tebu yang disajikan dengan menggunakan film atau video (memantapkan hasil pengamatan).

14) Dapat menjangkau audien yang berjumlah besar jumlahnya dan mengamati suatu objek secara serempak. Dengan siaran radio atau televisi, ratusan, bahkan ribuan siswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan seorang narasumber dalam waktu yang lama. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan kecepatan masing-masing. (Abdul Hafiz, 2017, 113-115)

Dengan adanya media pembelajaran yang di rancang oleh guru, maka hal-hal yang selama ini tidak mereka jumpai mereka temukan di dalam kelas, begitu juga dengan berbagai macam aktifitas yang dapat mereka temukan berkat bantuan dari media tersebut. Untuk guru hendaknya menekankan akan fungsi dari menghadirkan media dalam pembelajarn anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah makna dibalik dari media itu sendiri. (Abdul Hafiz, 2017 : 116)

b. Jenis-jenis media pembelajaran untuk ABK

Secara garis besar media pembelajaran terbagi kepada tiga; 1) Visual, 2), Audio, dan 3) Audio-visual. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas Hamdani (2011:250-253) memaparkan beberapa jenis media pembelajaran;

1) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual, sebagaimana halnya media lain, media grafis berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual yang bertujuan agar pesan yang

disampaikan menjadi efisien. Variasi media grafis ini diantaranya;  
a) Gambar dan foto b) Sketsa c) Diagram d) Bagan (*Chart*) e) Garafik  
(*graphs*)

## 2) Teks

Teks berguna untuk membantu siswa fokus pada materi karena mereka cukup mendengarkan tanpa melakukan aktifitas lain yang menuntut konsentrasi.

## 3) Audio

Media audio memudahkan dalam mengidentifikasi objek-objek, mengklasifikasikan objek, mampu menunjukkan hubungan spasial dari suatu objek, memabantu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret

## 4) Grafik

Media grafik mampu menunjukkan objek dengan ide, menjelaskan konsep yang sulit, menjelaskan konsep yang abstrak menjadi konkret, menunjukkan dengan jelas suatu langkah prosedural

## 5) Animasi

Media animasi mampu menunjukkan suatu proses abstrak sehingga siswa dapat melihat pengaruh perubahan suatu variabel terhadap proses tersebut. Media animasi menyediakan suatu tiruan yang apabila dilakukan pada peralatan yang sesungguhnya terlalu mahal atau berbahaya (misalnya; simulasi melihat bentuk tegangan listrik

dengan simulasi *oscilloscope* atau melakukan praktik menerbangkan pesawat dengan simulasi penerbangan.

6) Vidio

Video sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotor. Akan tetapi, video mungkin saja kehilangan detail dalam pemaparan materi karena siswa harus mampu mengingat detail dari *scene* ke *scene*. Umumnya, siswa menganggap bahwa belajar melalui video lebih mudah dibandingkan melalui teks sehingga mereka kurang terdorong untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan materi.

c. Kriteria pemilihan jenis media pembelajaran untuk ABK

Menurut Wina Sanjaya (2011:257) pertimbangan dalam memilih media, antara lain:

- 1) *Acces*, artinya kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam pemilihan media. Apakah media yang diperlukan itu tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan? Akses juga menyangkut aspek kebijakan, apakah media tersebut diizinkan untuk digunakan?
- 2) *Cost*, artinya pertimbangan biaya. Biaya yang *dikeluarkan* untuk penggunaan suatu media harus seimbang dengan manfaatnya.
- 3) *Technology*, artinya ketersediaan teknologinya dan *kemudahan* dalam penggunaannya.

- 4) *Interactivity*, artinya mampu menghadirkan komunikasi dua arah atau interaktivitas.
- 5) *Organization*, artinya dukungan organisasi atau lembaga dan cara pengorganisasiannya.
- 6) *Novelty*, artinya aspek kebaruan dari media yang dipilih. *Media* yang lebih baru biasanya lebih menarik dan lebih baik.

Berdasarkan pemaparan pemilihan media pembelajaran untuk ABK dapat di tarik kesimpulan bahwa pemilihan media ajar yang tepat dapat merangsang minat belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## 5. Evaluasi pembelajaran PAI

Kata evaluasi sering kita dengar dalam proses pembelajaran. Terdapat evaluasi hasil belajar, evaluasi kinerja guru, evaluasi metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Kata ini memiliki makna yang sangat luas terhadap suatu objek yang ingin diteliti. Beberapa pakar keilmuan dan para ahli dibidang tertentu mendefinisikan kata evaluasi sebagai berikut :

- a) Ralp Tyler, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah dicapai, jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

- b) Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi bukanlah sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan juga untuk membuat keputusan. (Suharsimi Arikunto, 2016 : 11)
- c) Djemari Mardapi, evaluasi adalah salah satu rangkaian dari kegiatan untuk meningkatkan kualitas, serta kinerja atau produktifitas suatu satuan Lembaga dalam melaksanakan suatu program. (Rina Febriana, 2019 : 7)

Dari beberapa pendapat diatas, Depdiknas juga menguatkan pendapat tentang evaluasi, yang mana evaluasi merupakan kegiatan mengidentifikasi untuk melihat suatu program yang direncanakan telah berhasil dicapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat juga melihat efisiensi dalam pelaksanaannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. (Sugiyono, 2012 : 41)

#### B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Kota Magelang yang berada di Jl. Elo Jetis, Kedungsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang. Penelitian dilaksanakan di bulan Desember 2023 s/d Januari 2023.

#### C. Sumber Data

Untuk memperoleh gambaran informasi tentang Implementasi pembelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMPLB Kota Magelang, peneliti memilih dan menentukan subject penelitian. Penentuan subject

penelitian ini menggunakan teknik *surprive* yaitu teknik pengumpulan subject menggunakan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2012, :85)

Penentuan subjek penelitian dalam proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan.

Kriteria dalam subjek penelitian ini yaitu:

1. Guru Al qur'an Hadis sebagai subjek utama dengan alasan guru ini memegang peranan penting dalam pengembangan pembelajaran di kelas sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran bidang studi Agama saat di kelas sehingga mampu memberikan informasi mengenai proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dikonstruksikan dalam mewujudkan karakter siswa dengan penanaman nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru tersebut.
2. Siswa kelas VII menjadi subjek inti penelitian dengan alasan peserta didik kelas VII ini sudah mendapat pendidikan karakter dan memiliki kegiatan pengembangan diri yang beragam.
3. Staf Tata Usaha menjadi subjek pendukung penelitian ini guna mengetahui data-data perintilan-perintilan terkait dari penelitian yang dilakukan peneliti di SMPLB Kota Magelang.
4. Kepala sekolah menjadi subjek pendukung penelitian ini guna mengetahui sejarah singkat berdirinya sekolah tersebut serta visi misi yang diusung SMPLB Kota Magelang.

5. Berdasarkan kriteria diatas, subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah Kepala Sekolah, Staf Tata Usaha, Guru Alqur'an Hadis dan seluruh siswa kelas VII.

#### **D. Metode Pengambilan Data**

Penelitian kualitatif sebagaimana dimaksud Poerwandari ialah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti menggunakan transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video dst (Afifuddin & Saebani, 2009: 134). Dengan gambaran tersebut maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh (Lincoln dan Guba 1988 : 21) antara lain mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

(Slamet 2011 : 34) menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Nazir (1993 : 448) mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan

untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dengan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menggali keterangan dari pihak yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara nanti, penulis akan terlebih dahulu memetakan dan mempersiapkan materi wawancara. Garis-garis besar pertanyaan tersebut ditulis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Proses percakapan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu. (Slamet, 2012 : 41)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negri Kota Magelang. Serta apa saja faktor pendukung sarta faktor penghambat yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## 2. Observasi

Menurut (Sukmadinata 2005 : 15) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru

mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Sedangkan (Riyanto 2001 : 16) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung.

Menurut (Abdurahmat, 2007 : 18) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati objek penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahap observasi, peneliti tidak mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Peneliti hanya memperhatikan berbagai aspek, gaya belajar, interaksi sosial, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan penelitian. (Sukmadinata 2005 : 28)

Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang bagaimana implementasi pembelajaram pendidikan agama islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang. Serta apa saja faktor pendukung dan faktor

penghambat yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2005 : 17) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Sugiyono (2005 : 57) juga mengatakan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya.

G.J. Renier, (2001 : 91) sejarawan dari University College London menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah, dan sebagainya.

Jadi, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat data-data. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, karya sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara, sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Riyanto, 2001 : 26)

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negri Kota Magelang. Serta apa saja faktor pendukung sarta faktor penghambat yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **E. Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016 : 246). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sampai memperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Menurut analisis model Miles dan Huberman, ada tiga serangkaian analisis data, yaitu:

## 1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, oleh karena itu dibutuhkan reduksi data. Reduksi adalah pemilihan atau merangkum data penelitian sehingga diperoleh data-data yang penting dan membuang data yang tidak penting, agar lebih fokus pada pokok penelitian. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Menurut Riyanto (2003) menyatakan bahwa reduksi data (data reduction) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses living in dan living out. Maksudnya, data yang terpilih adalah living in dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah living out.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulansimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Jhonatan, Sarwono 2006 : 227).

## 3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remangremang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Karena sifatnya yang sementara, maka dibutuhkan bukti-bukti yang kuat untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel.(Umar Sidiq & Moh. Miftahul Choiri 2019 : 84-85)

Bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi. Oleh sebab itu, kesimpulan awal pada penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah atau tidak menjawab rumusan masalah, karena masalah dalam penelitian akan terus berkembang seiring dengan dilakukannya penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan sebagai temuan baru yang merupakan gambaran

sebuah objek yang masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti objek tersebut menjadi jelas.(Jhonatan, Sarwono 2006 : 227)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi tempat penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang diberikan oleh Staf Tata Usaha SMPLB Kota Magelang Ibu Uswatun Chasanah, S.Pd pada hari Selasa, 9 Januari 2024 diperoleh beberapa data antara lain :

##### a. Profil SMPLB Negeri Kota Magelang

SMPLB Negeri Kota Magelang yang beralamat di Jl. Elo Jetis/Kalimas, Kedungsari, Magelang Utara, Kota Magelang ini merupakan lokasi yang sangat strategis karena berada lingkungan perkotaan dan berada tepat di sebrang jalan raya. Sekolah ini bukan merupakan satu-satunya sekolah khusus yang berada di Kota Megelang, namun sekolah ini memiliki banyak peminat karena letaknya yang mudah dijangkau.

Sekolah ini berdiri pada 1 Agustus 1985 dengan status saat ini adalah Sekolah Negeri. Disekolah ini menerapkan sistem pembelajaran 5 hari kerja. Yaitu mulai dari senin sampai dengan jum'at. Sekolah ini juga berstatus menerima BOS, sehingga sekolah ini juga termasuk sekolah yang diperhatikan oleh pemerintah.

b. Sejarah singkat berdirinya SMPLB Negri Kota Magelang

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ina Sulanti, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMPLB Negri Kota Magelang pada hari Senin, 9 Januari 2024 berliu memaparkan :

“Sejarah yang mendasari berdirinya SMPLB Negri Kota Magelang ini, saya juga belum begitu paham. Karena saya juga termasuk baru disini. Dan lagi saya juga merangkap menjadi Kepala Sekolah di SMPLB di Kota Temanggung. Tetapi dari beberapa cerita teman-teman sejawat mengatakan, bahwa dulunya disini hanyalah SDLB saja. Namun seiring berjalannya waktu dan juga kesadaran dari masyarakat luas yang menginginkan putra-putrinya tetap mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak pada umumnya maka teretuslah pendirian SMPLB ini. Sehingga berdirilah SMPLB yang menjadi satu atap dengan SDLB ini. “

c. Visi dan Misi sekolah

Berdasarkan data dokumen yang diperoleh dari staf Tata Usaha SMPLB Negri Kota Magelang, Ibu Uswatun Chasanah, S.Pd memperoleh data :

1) Visi Sekolah

Visi dari SMPLB Negeri Kota Megelang Yaitu "Mewujudkan Peserta Didik Yang Taqwa, Disiplin, Mandiri, Berprestasi, Peduli Lingkungan Dan Siaga Bencana".

2) Misi Sekolah

Misi dari SMPLB Negeri Kota Megelang Yaitu :

- a) Mewujudkan budaya beribadah dalam komunitas sekolah.
- b) Mewujudkan peserta yang selalu mematuhi tata tertib sekolah.

- c) Menyiapkan peserta didik agar tidak bergantung pada orang lain.
  - d) Memberikan pembelajaran keterampilan untuk bakal hidup mandiri.
  - e) Mewujudkan pembelajaran akademik yang mengacu pada standar pendidikan nasional.
  - f) Mewujudkan pembelajaran non akademik yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
  - g) Mewujudkan peserta didik yang berwawasan lingkungan.
  - h) Mewujudkan sekolah aman bencana.
- 3) Tujuan Sekolah

Tujuan dari SMPLB Negeri Kota Megelang Yaitu :

- a) Menghasilkan peserta didik yang taat melakukan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- b) Menghasilkan peserta didik yang komitmen menjalankan tata tertib sekolah
- c) Menghasilkan peserta didik yang tidak bergantung pada orang lain.
- d) Menghasilkan peserta didik yang terampil untuk bekal kemandiriannya.
- e) Menghasilkan peserta didik yang memperoleh kejuaraan dalam bidang akademik.

- f) Menghasilkan peserta didik yang memperoleh kejuaraan dalam bidang non akademik.
  - g) Menghasilkan peserta didik yang siaga bencana.
- 4) Sasaran Sekolah
- Sasaran dari SMPLB Negeri Kota Megelang Yaitu :
- a) Membudayakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar.
  - b) Membiasakan shalat dzuhur berjama'ah bagi yang beragama islam.
  - c) Membiasakan mematuhi tata tertib sekolah.
  - d) Meningkatkan program layanan kompensatoris untuk siswa.
  - e) Memberikan materi tambahan bagi siswa yang memerlukan.
  - f) MemBerikan pelatihan yang sesuai bakat minat siswa pada jadwal kegiatan ekstrakurikuler.
  - g) Membudayakan peserta didik yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.
  - h) Membudayakan simulasi siaga aman bencana sekolah.
- 5) Tugas Pokok Sekolah
- Tugas pokok dari SMPLB Negeri Kota Megelang Yaitu :
- a) Membantu kebijakan teknis, perencanaan, pembinaan, pelayanan dibidang pendidikan khusus.

- b) Mengoptimalkan kemampuan siswa dibidang akademis, maupun non akademis.

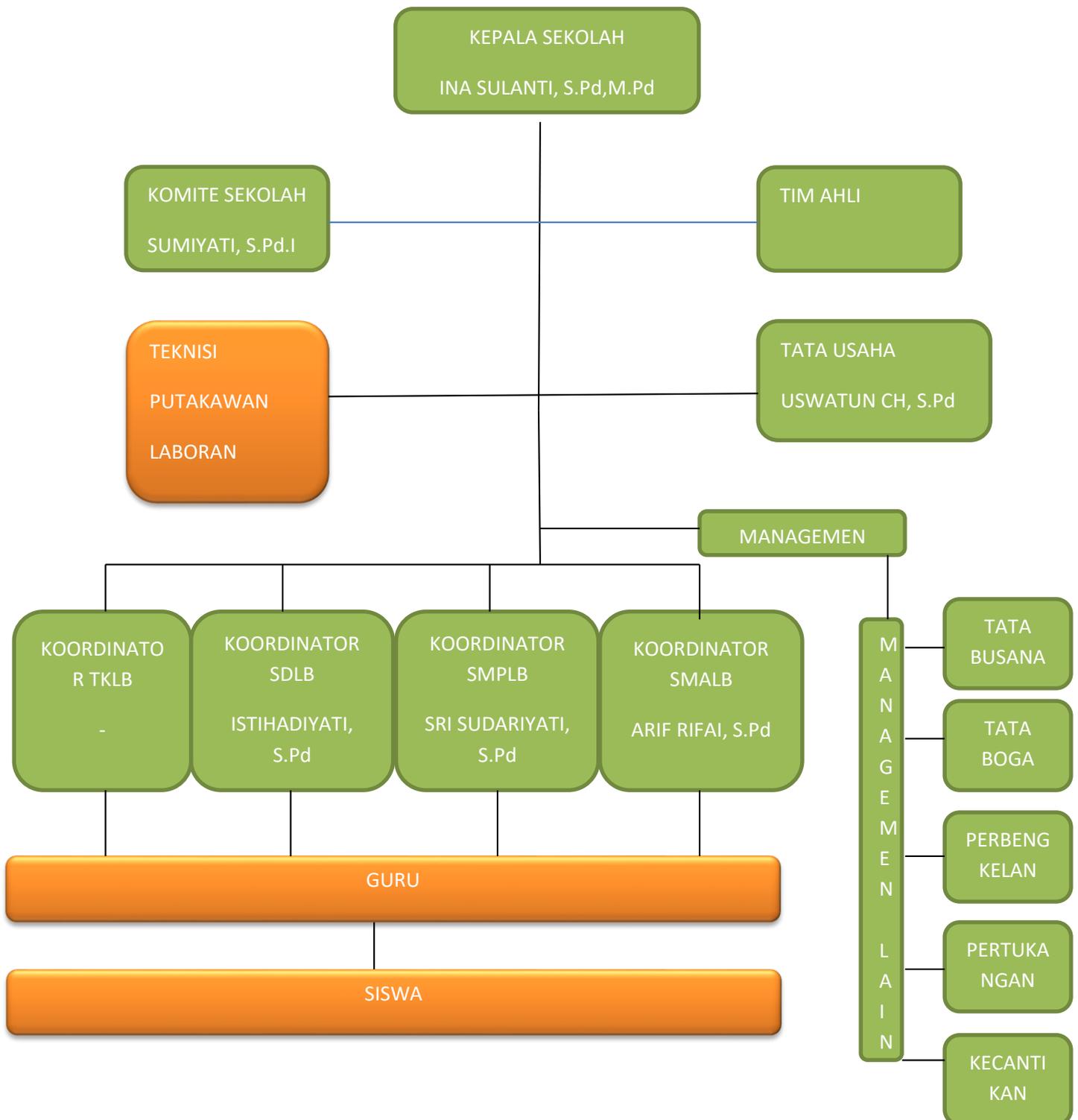
6) Fungsi Sekolah

Fungsi dari SMPLB Negeri Kota Magelang Yaitu :

- a) Perumusan kebijakan teknis, perencanaan, pembinaan, pelayanan dibidang Pendidikan Khusus
  - b) Pembinaan, Pengawasan, Pengendalian, dan Pelaksanaan Pelayanan Pendidikan Khusus.
  - c) Penyelenggaraan Tata Usaha Sekolah.
- d. Struktur Organisasi Sekolah

Berdasarkan dokumen sekolah yang diberikan oleh Staf Tata Usaha Ibu Uswatun Chasanah, S. Pd berikut adalah struktur organisasi yang ada di SMPLB Negeri Kota Magelang.

## STRUKTUR ORGANISASI SLBN KOTA MEGELANG



e. Jumlah rombel SLB Negeri Kota Magelang

Berikut adalah sajian data dokumen total siswa dan jumlah rombel di SLB Negeri Kota Magelang yang diperoleh dari Staf Tata Usaha Ibu Uswatun Chasanah, S.Pd.

No	Jenjang	ROMBEL	JUMLAH SISWA
1	SDLB	24	105
2	SMPLB	12	72
3	SMALB	12	58
	TOTAL SISWA		235

f. Data Guru dan Kepegawaian

Berikut adalah sajian data dokumen total Guru dan tenaga kepegawaian di SMPLB Negeri Kota Magelang yang diberikan oleh Staf Tata Usaha Ibu Uswatun Chasanah, S.Pd.

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Guru	40
3	Tenaga pendidik	7
4	Satpam	3
	Jumlah	51

## g. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data dokumen yang diberikan oleh Staf Tata

Usaha kepada peneliti maka diperoleh data sebagai berikut :

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	33				
2	Ruang Guru	1				
3	Lapangan	1				
5	Ruang Lab. Computer	1				
6	Ruang Perpustakaan	1				
10	Musholla	1				
11	Gudang	1				
12	Kamar Mandi	13				
<b>JUMLAH</b>						

## h. Kegiatan intra kulikuler

Dari data dokumen yang diperoleh dari staf Tata Usaha diketahui bahwa SMPLB Negeri Kota Magelang memiliki berbebara kegiatan intra kulikuler

- 1) Penilaian Tengah Semester
- 2) Penilaian Akhir Semester
- 3) Penilaian Kenaikan kelas
- 4) Try Out (Latihan UN)
- 5) Ujian Nasional

i. Kegiatan Ektra ulikuler

Berikut Data dokumentasi bakat dan minat peserta didik di SMPLB Negeri Kota Magelang antara lain :

1) Membatik

Disekolah ini disediakan sarana untuk menggali minat dan bakat anak dalam bidang membatik, yaitu batik tuis.

2) Tata Busana

Bagi peserta didik yang mempunyai bakat dan minat dalam bidang menjahit, sekolah juga menyediakan fasilitas yang sesuai. Disini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan serta membuat design sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

3) Membuat kerajinan tangan

Salah satu ekstra yang banyak diminati adalah membuat kerajinan tangan, salah satunya adalah membuat keset. Dan hasil dari kerajinan tersebut akan dipasarkan ke khalayak umum (dijual).

4) Memasak

Tata boga juga menjadi primadona lain karena banyak peserta didik yang meminatinya. Disini bukan hanya diajarai teknik memasak yang baik dan benar, tetapi juga cara menyajikan yang menarik dan menggugah selera.

## 5) Pramuka

Ektra kulikuler ini merupakan ektra semi wajib, karena disini kita dituntut untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik serta mengajarkan kemandirian serta kerja sama yang baik. Menghargai sesama dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap lestari.

## j. Kurikulum Sekolah

Berdasarkan data dokumen yang diberikan oleh Guru PAI Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd. I menjelaskan bahwa di SMPLB Negeri Kota Magelang ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

## 1) ATP Fase A SMPLB Negeri Kota Magelang

<b>FASE A ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN</b>	<b>FASE A TUJUAN PEMBELAJARAN</b>	<b>FASE A ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN</b>
<p>AL QUR”AN DAN HADIS</p> <p>Pendidikan agama islam dan budi pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf</p>	<p>Setelah kegiatan Pembelajaran Siswa dapat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya melalui pengamatan dan eksplorasi.</li> <li>• Mengenal huruf</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya melalui pengamatan dan eksplorasi.</li> <li>2. Mengenal huruf hijaiyah bersambung melalui pengamatan dan percobaan.</li> <li>3. Mampu membaca</li> </ol>

<p>hijaiyah bersambung dan kemampuan membaca surah surah pendek Al Qur'an dengan baik.</p>	<p>hijaiyah bersambung melalui pengamatan dan percobaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membaca surah surah pendek Al Quran</li> </ul>	<p>surah surah pendek Al Quran.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Mengetahui rukun iman kepada Allah melalui nama-nama yang agung (Asmaul Husna)</li> <li>5. Mengetahui para malaikat dan tugas yang diembanya.</li> <li>6. Mempraktekan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru.</li> <li>7. Memahami pentingnya tradisi memberi dalam agama Islam.</li> <li>8. Mengetahui norma yang ada di lingkungan sekitarnya.</li> <li>9. Terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda</li> <li>10. Terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.</li> </ol>
<p><b>AKIDAH</b></p> <p>Peserta didik mengenal rukun iman kepada Allah melalui nama-nama yang agung (Asmaul Husna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui rukun iman kepada Allah melalui nama-nama yang agung (Asmaul Husna)</li> <li>• Mengetahui para malaikat dan tugas yang diembanya.</li> </ul>	
<p><b>AKHLAK</b></p> <p>Peserta didik terbiasa mempraktekan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam agama Islam. Mereka mulai mengetahui norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempraktekan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru.</li> <li>• Memahami pentingnya tradisi memberi dalam agama Islam.</li> <li>• Mengetahui norma yang ada di lingkungan sekitarnya.</li> <li>• Terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda.</li> <li>• Terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta</li> </ul>	

<p>terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temanya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.</p>	<p>memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temanya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.</p>	<p>11. Mengenal rukun islam dan kalimah syahadattain. 12. Menerapkan tatacara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan doa setelah salat. Mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani</p>
<p><b>FIKIH</b></p> <p>Peserta didik mampu mengenal rukun islam dan kalimah syahadattain, menerapkan tatacara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan doa setelah salat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal rukun islam dan kalimah syahadattain.</li> <li>• Menerapkan tatacara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan doa setelah salat.</li> </ul>	
<p><b>SEJARAH PERADABAN ISLAM</b></p> <p>Peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani</li> </ul>	

## 2) Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik Fase A

SMPLB Negeri Kota Magelang

**PEMETAAN KEBUTUHAN  
BELAJAR MURID FASE A  
SMPLB TUNAGRAHITA  
TAHUN PELAJARAN  
2023/2024**

Fase/kelas/Smt : A/I/2

Mapel : PAI DAN BP

Elemen : Fikih

Jumlah murid : 8 anak

Terdiri dari : 5 anak perempuan, 3 anak laki-laki

**Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Profil  
Belajar**

Profil Belajar	Visual	Auditori	Kinestetik
Nama Siswa	Rafa Delfi a	Putri Duwi Taufik	Rizal Salwa Maya

Diferensiasi Proses	Saat proses pembelajaran guru menyediakan kesempatan kepadamurid untuk mengakses sumber belajar berupa gambar-gambar, modul, artikel dan buku	Saat proses pembelajaran guru menyediakan kesempatan bagi murid untuk mengakses sumber belajar berupa audio, video dari youtube yang bisa didengarkan langsung oleh murid yang tersedia di youtube	Guru menyediakan beberapa sudut belajar atau display yang ditempel di tempat-tempat berbeda berkaitan dengan materi tentang akhlak dan saat proses pembelajaran berlangsung guru memberikan kesempatan untuk menampilkan perilaku positif padaorang lain dengan bermain peran atau <i>rolle playing</i> .
Diferensiasi Produk	Murid diperbolehkan memilih cara membuat laporan akhir dengan gambar, Mind maping, poster dan info grafis.	Murid diperbolehkan memilih cara membuat laporan tugas dengan narasi, artikel ataupun power poin ataupun memakai voice note.	Murid Diperbolehkan memilih tehnik membuat laporan dengan vidio praktik .

### Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Kesiapan Belajar

Kesiapan Belajar	Mampu menjelaskan tentang etika sopan santun kepada orang tua, guru, mengetahui norma norma di lingkungan sekitar.	Mampu menjelaskan pengertian etika sopan santun kepada orang yang lebih tua.	Belum mampu menjelaskan tentang etika sopan santun
Nama Siswa	Rizal Putri	Maya Salwa Taufik	Duwi Delfia rafa
Diferensiasi proses	Siswa dapat mengembangkan ide ide dan memimpin diskusi di kelompoknya	Murid dapat mempelajari iman kepada malaikat dalam kelompok diskusi	Guru memberikan bimbingan scafoding kepada murid selain belajar dengan tutor sebaya di kelompoknya

### Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Minat

Minat	Seni	Bahasa	Prakarya
Nama Siswa	Salwa Maya	Rizal Putri	Duwi Delfia Rafa Taufik

Diferensiasi Prodak	Murid dapat membuat tampilan presentasi hasil diskusi kelompoknya dengan menarik,	Murid dapat menyelaraskan tampilan dan presentasi hasil diskusi kelompoknya menurut kaidah Bahasa yang Benar	Murid dapat memperindah tampilan dan presentasi hasil diskusi kelompoknya dengan prakarya sesuai minatnya.
---------------------	---	--	--

## 3) Modul ajar SMPLB Negeri Kota Magelang

**MODUL AJAR****PAI DAN BUDIPEKERTI****Fase/kelas/Smt : A/I/2****Mapel : PAI DAN BP****Elemen : Akhlak****A. Tujuan Pembelajaran :**

1. Elemen : AKHLAK
2. Capaian Pembelajaran :

Peserta didik terbiasa mempraktekan nilai nilai baik dalam kehidupan sehari hari dalam ungkapan ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam agama islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temanya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.

Tujuan Pembelajaran :

- Mempraktekan nilai nilai baik dalam kehidupan sehari hari dalam ungkapan ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia , terutama orang tua dan guru.
  - Terbiasa mengucapkan terima kasih kepada orang yang berbuat baik kepada kita.
3. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran :
    - Mampu mempraktekan nilai nilai ungkapan positif terhadap diri sendiri, orangtua dan guru.
    - Mampu membiasakan diri mengucapkan terima kasih kepada orang lain..
  4. Profil Pelajar Pancasila :
    - Gotong royong : Siswa bekerjasama dalam diskusi mengerjakan tugas kelompok.

- Bernalar kritis : Siswa menyampaikan pendapat, memproses informasi dan menanggapi hasil yang disampaikan siswa lainnya pada diskusi kelas

**B. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :Pertemuan 1 (4 JP x 45 menit)**

<b>Langkah Pembelajaran</b>	
<b>KEGIATAN AWAL</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi salam</li> <li>2. Siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan dipimpin satu siswa untuk memimpin doa. (<i>KSE. Kesadaran diri dan Pengelolaan diri</i>)</li> <li>3. Siswa menjawab presensi dan kesiapan dalam belajar. (<i>KSE. Kesadaran diri</i>)</li> <li>4. Siswa melaksanakan <i>ice breaking</i> untuk menciptakan suasana yang kondusif. (<i>KSE. Kesadaran diri dan manajemen diri</i>)</li> <li>5. Siswa mendapatkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</li> <li>6. Siswa diperdengarkan musik klasik sambil memejamkan mata dan ada renungan yang diperdengarkan guru..</li> <li>7. Guru melakukan apersepsi dengan materi sebelumnya. (<i>KSE. Kesadaran diri</i>)</li> <li>8. Siswa menyimak motivasi dari guru. (<i>KSE. Kesadaran diri</i>)</li> </ol>	15 menit
<b>KEGIATAN INTI</b>	
<p style="color: green; text-align: center;"><b>Kegiatan inti yang melibatkan semua murid dalam kegiatan belajar.</b></p> <p><b>Kegiatan 1 - 15 menit</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati: Secara klasikal siswa mengamati video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru.</li> <li>- Menanya: Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang diamati atau dicermati. Siswa mengembangkan sikap ingin tahu.</li> </ul> <p><b>Kegiatan 2 – (40 menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengumpulkan informasi: Secara berkelompok, siswa mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) . Siswa mengembangkan sikap ketelitian.</li> </ul>	145 menit

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengolah informasi: Melalui diskusi kelompok, siswa menganalisis, menalar, menyimpulkan informasi yang telah diperoleh melalui LKS dalam rangka memahami konsep iman kepada Allah melalui asmaul husna dan memahami konsep iman kepada malaikat.</li> <li>- Mengkomunikasikan: Beberapa siswa wakil kelompok (minimal dua kelompok) mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa mengembangkan sikap percaya diri.</li> <li>- Untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang kinestetik, guru dapat <b>mendiferensiasi pembelajaran</b> dengan memvariasikan kegiatan yang mengakomodasi gaya belajar mereka. Misalnya, guru dapat meminta murid bergerak memperagakan tugas tugas malaikat yang disebutkan oleh guru (diferensiasi konten). Pastikan murid benar-benar paham konsepnya. Setelah mulai paham. Berikan pertanyaan yang sama untuk memastikan pemahaman.</li> <li>- Saat berlangsungnya kegiatan ini, guru dapat mengobservasi dan membuat catatan penilaian.</li> <li>- Di akhir kegiatan, lakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan berikut ini: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebutkan nilai nilai baik dalam kehidupan sehari hari dalam ungkapan ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia ?</li> <li>- Sebutkan beberapa cara berterima kasih kepada orang lain?</li> </ul> </li> </ul>	
<b>PENUTUP</b>	
<p>Sebagai penutup pembelajaran, minta murid melakukan refleksi. Melalui tanya jawab siswa dibimbing untuk merangkum isi pembelajaran dan guru merangkum isi pembelajaran. Pertanyaan pemandu berikut dapat digunakan untuk memandu proses refleksi murid.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah bagian yang paling menarik dari pembelajaran hari ini ? Mengapa?</li> <li>- Usulan apa yang bisa dilakukan untk menambah semangat dalam belajar?</li> </ul> <p><b>Penilaian:</b></p> <p>Penilaian akan dilakukan secara <i>on-going</i> (berkelanjutan) dengan menggunakan strategi observasi dan penilaian yang meminta murid memberikan respon tertentu (<i>selected response assessment</i>). Alat penilaian untuk observasi adalah checklist dan Alat penilaian untuk <i>selected response assessment</i> adalah <i>tes tertulis</i> dalam lembar kerja.</p>	15 menit

### a. Kompetensi Pengetahuan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Tes Tertulis	Uraian	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran ( <i>assessment for learning</i> ) dan sebagai pembelajaran ( <i>assessment as learning</i> )

### b. Kompetensi Keterampilan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Tes tertulis	Tugas kelompok	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran ( <i>assessment for, as, and of learning</i> )

## 2. Pembelajaran Remedial

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran remedial dalam bentuk;

- a. bimbingan perorangan jika peserta didik yang belum tuntas  $\leq 20\%$ ;
- b. belajar kelompok jika peserta didik yang belum tuntas antara 20% dan 50%; dan
- c. pembelajaran ulang jika peserta didik yang belum tuntas  $\geq 50\%$ .

## 3. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pengayaan dalam bentuk penugasan untuk mempelajari soal-soal yang tingkatannya lebih tinggi.

## 2. Deskripsi data

a) Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang tahun ajaran 2023/2024

### 1) Perencanaan proses pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Ina Sulanti, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMPLB Negeri Kota Magelang yang dilaksanakan pada Selasa, 9 Januari 2024 ruang Kepala Sekolah beliau mengatakan :

“ Pembelajaran yang dilakukan di SMPLB ini sifatnya adalah pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga pembelajaran yang diberikan memuat materi akademik dan ketrampilan yang sudah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini bukan hanya diterapkan pada satu mata pelajaran tetapi juga pada mata pelajaran yang lain. Karena memang kondisi peserta didik yang mempunyai kelemahan pada daya tangkap sehingga pembelajaran yang dilakukan adalah mengulang dan mengulang kembali pembelajaran yang sudah diberikan kepada peserta didik. Menerapkan strategi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. ”

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan narasumber kedua yaitu Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMPLB Negeri Kota Magelang yang dilaksanakan pada 9 Januari 2024 di ruang guru beliau menjelaskan :

“ Sepinya peminat guru PAI di sekolah luar biasa secara umum, bukan hanya di SMPLB Negeri Kota Magelang sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara campuran mulai dari kelas VII, VIII,

IX. Untuk kelengkapan administrasi kelas, kami punya mulai dari kurikulum, silabus sampai dengan rpp. Akan tetapi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum memang sedikit sulit hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang berbeda-beda. Tunagrahita ada 3 macam yaitu *mild*, *moderate*, dan *severe*. Pada tingkatan *severe* ini ialah tingkatan paling rendah, jangankan untuk mengikuti pembelajaran, mereka bisa mandi sendiri dan makan sendiri itu sudah dikatakan istimewa. Sehingga proses mengajar untuk anak-anak tunagrahita ialah menggunakan metode mengulang sehingga guru dituntut untuk memiliki kesabaran lebih. Selain itu penerapan strategi yang sesuai juga menjadi tolok ukur dalam keberhasilan pembelajaran ini. “

## 2) Pelaksanaan proses pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Ina Sulanti, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMPLB Negeri Kota Magelang yang dilaksanakan pada Selasa, 9 Januari 2024 ruang Kepala Sekolah beliau mengatakan :

“ Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di SMPLB dengan cara mengulang pembelajaran yang sudah diberikan kemarin, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran saya mengulang-ulang materi yang sudah pernah diberikan. Hal membutuhkan kesabaran yang tinggi dari Guru. Selain itu kami juga memilih media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kami. ”

Sedangkan dalam kesempatan wawancara yang sama yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Guru PAI Bapak Ahmad Hasyim, S. Pd. I beliau menerangkan bahwa :

“ Pelaksanakan proses pembelajaran PAI dengan materi tentang Taharah / tata cara bersuci. Dalam kesempatan kali ini kami membahas tentang wudhu. Kami mempraktikkan di depan kelas bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar, kami juga menggunakan tepuk wudhu hal ini dilakukan agar siswa dapat dengan mudah mengingat apa

saja gerakan-geraka dalam berwudhu beserta doa setelah wudhu. “

### 3) Evaluasi proses pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Ina Sulanti, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMPLB Negeri Kota Magelang yang dilaksanakan pada Selasa, 9 Januari 2024 ruang Kepala Sekolah beliau memaparkan bahwa :

“ Proses evaluasi dalam pembelajaran di SMPLB Negeri Magelang ini dilakukan dengan cara menunjukkan hasil karya dari peserta didik. Selain itu peserta didik juga diminta untuk mengisi kuis yang sudah disiapkan oleh Guru. “

Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan Guru PAI Bapak Ahmad Hasyim, S. Pd. I di SMPLB Negeri Kota Magelang yang dilaksanakan pada Selasa, 9 Januari 2024 ruang Kepala Sekolah beliau memaparkan bahwa :

“ Proses evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Magelang ini dilakukan dengan proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan merupakan evaluasi yang paling efektif. Ada juga dengan evaluasi melalui tertulis atau tanya jawab secara langsung tentang bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar. ”

b) Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Pembelajaran Agama Islam di SMPLB Negri Kota Magelang tahun ajaran 2023/2024.

1) Faktor pendukung implementasi pembelajaran Agama Islam di SMPLB Negri Kota Magelang tahun ajaran 2023/2024

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan bapak Ahmad Hasyim selaku guru PAI di SMPLB Negri Kota Magelang pada hari Senin 12 Januari 2024, diperoleh hasil sebagai berikut :

“Adapun faktor pendukung pembelajaran PAI di SMPLB ini kami memiliki fasilitas-fasilitas yang bisa dikatakan sudah memadai, diantaranya kami mempunyai mushola untuk mendukung terlaksananya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dzuha, atau kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu kami juga mempunyai ruangan perpustakaan yang menyediakan buku-buku keagamaan, baik buku yang berkaitan dengan pembelajaran PAI ataupun buku-buku pendukung lainnya, seperti buku cerita bergambar yang menceritakan tentang sejarah agama islam dan juga sejarah 25 nabi. Disini bukan hanya pemerintah yang berperan aktif menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk kelancaran aktifitas belajar mengajar, tetapi juga lembaga swasta non pemerintah juga sangat peduli terhadap pendidikan luar biasa. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak kesadaran masyarakat akan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.”

2) Faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negri Kota Magelang tahun ajaran 2023/2024

Sedangkan dari hasil wawancara dengan narasumber lain yaitu oleh Ibu Ina Sulianti S.Pd, M.Pd selaku Kepala

Sekolah SMPLB Negri Kota Magelang yang dilakukan pada  
Senin 12 Januari 2024 beliau menjelaskan bahwa :

“Ada beberapa tingkatan dari kondisi peserta didik yang menjadikan faktor penghambat implementasi pembelajaran, bukan hanya pada implementasi pembelajaran PAI saja namun juga pada implementasi pembelajaran lain hal ini disebabkan dari kondisi internal anak itu sendiri. Tingkatan tuna grahita itu sendiri memiliki 3 tingkatan. Yang pertama Debil atau mampu didik, yang artinya peserta didik masih mampu diajari akademik, baca tulis meskipun lamban. Yang kedua Embisil atau mampu latih, dimana peserta didik sulit diajari baca tulis, namun bisa diberi ketrampilan. Dan yang ketiga ini adalah tingkatan yang paling parah yaitu Ediot atau mampu rawat. Target sekolah adalah asal bisa memenuhi kebutuhan sendiri itu sudah luar biasa.”

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan bapak Ahmad Hasyim selaku guru PAI di SMPLB Negri Kota Magelang pada hari Senin 12 Januari 2024, diperoleh hasil sebagai berikut :

“Sebenarnya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI selain dari kondisi peserta didik sendiri (faktor internal) juga disebabkan oleh jumlah peserta didik yang cenderung meningkat. Sedikitnya guru PAI yang minat mengajar di SMPLB juga menjadi faktor penghambatnya. Sedangkan banyaknya orang tua yang belum menerima bahwa anaknya memiliki keterbutuhan khusus menjadi penghambat untuk menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua. Selain faktor tersebut, kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan anak berkebutuhan khusus juga kurangnya referensi buku-buku pelajaran luar biasa juga menjadi faktor penghambatnya.”

Dari hasil wawancara lain yang dilakukan peneliti dengan satpam sekolah, bapak Mulyadi memperoleh hasil sebagai berikut :

“ Sebenarnya kami disini (tenaga pendidik ataupun guru) hanya menjadi pengasuh bagi anak-anak tunagrahita, karena memang kemampuan mereka yang dibawah rata-rata. Jadi mereka bisa untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah Alhamdulillah. Karena memang dari yang saya amati, terkadang ada anak yang memang tidak bisa melakukan apa-apa bahkan gurunya akan menjadi pengasuh mereka.

## B. Pembahasan

### 1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang tahun ajaran 2023/2024

#### a) Perencanaan pembelajan PAI

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir artinya suatu perencanaan pembelajaran tidak disusun sembarangan tetapi dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, dan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Manusia diciptakan berbeda-beda. Dan manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, maka syukurilah karunia Tuhan itu dengan menjaga kerukunan serta tidak mengolok-olok manusia yang mempunyai perbedaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً

مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (Q.S Al-Hujurat :11). (DEPAG RI : 412)*

Berdasarkan dalil diatas setiap makhluk memiliki kebutuhan, begitu pula dengan manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat yang paling tinggi, manusia juga memiliki kebutuhan yang kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Maslow (Kolesnik, 1984 : 887) manusia sebagai makhluk tertinggi memang mempunyai kebutuhan yang sangat kompleks, mulai dari kebutuhan yang sangat mendasar (*basic needs*), seperti makan, tempat tinggal, dan rasa aman, sampai dengan kebutuhan yang tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Tidak berbeda dengan orang-orang normal, para penyandang kelainan juga mempunyai kebutuhan yang sama. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kebutuhan penyandang kelainan ini, kita akan mengelompokkannya menjadi

kebutuhan fisik/kesehatan, kebutuhan sosial/emosional, dan kebutuhan pendidikan.

Kebutuhan pendidikan penyandang keluarbiasaan, meliputi berbagai aspek yang terkait dengan keluarbiasaan yang disandangnya. Misalnya, secara khusus, penyandang tunarungu memerlukan bina persepsi bunyi yang diberikan oleh seorang *speech therapist*, tunanetra memerlukan bimbingan khusus dalam mobilitas dan huruf Braille, dan tunagrahita memerlukan keterampilan hidup sehari-hari. Namun secara umum, semua penyandang kelainan memerlukan latihan keterampilan/vokasional dan bimbingan karier yang memungkinkan mereka mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak tergantung dari bantuan orang lain. Para profesional yang terlibat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan penyandang keluarbiasaan antara lain guru pendidikan khusus, psikolog yang akan membantu banyak dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan ABK, audiolog, *speech therapist*, dan ahli bimbingan. Guru pendidikan khusus dapat merupakan guru tetap di sekolah luar biasa, dapat pula sebagai guru pembimbing khusus di sekolah-sekolah terpadu. (Wardhani, 2017 : 32)

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai juga menjadi pengaruh tingkat keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam,

yakni strategi deduktif, strategi induktif, strategi individualisasi, strategi konvensional, strategi ekspositori, strategi inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, serta strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

- 1) Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Atau pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dilanjutkan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. (Wina Sanjaya, 2006 :169)
- 2) Strategi ini dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian, siswa dibimbing untuk berusaha keras menyintesis, merumuskan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. (Hamdani, 2011 : 164 )
- 3) Strategi pembelajaran individualisasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya

didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi ini adalah belajar melalui modul, atau belajar melalui kaset audio. (Wina Sanjaya, 2006 : 128)

- 4) Strategi pembelajaran konvensional adalah strategi pembelajaran dengan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran.
- 5) Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. (Wina Sanjaya, 2006 : 179)
- 6) Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

7) Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. (Wina Sanjaya, 2006 : 195-196)

8) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan. (Wina Sanjaya, 2006 :226-227)

Dari hasil observasi langsung yang dilaksanakan pada 9 Januari 2024 mendapatkan hasil sebagai berikut. Strategi pembelajaran yang diterapkan ialah strategi pembelajaran konvensional modifikasi adalah strategi pembelajaran dengan guru

lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional modifikasi lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik. Strategi ini adalah strategi yang dirasa paling aman dan dapat diterima oleh peserta didik. Modifikasi disini terkadang kita menyisipkan beberapa video atau audio didalam pembelajaran. Namun karena memang kondisi peserta didik yang membutuhkan perhatian ekstra sehingga selingan video atau audio disini hanya berlangsung beberapa saat untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik agar mampu menangkap materi yang disajikan oleh Guru.

b) Pelaksanaan proses pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum Nasional. Oleh karenanya, mata pelajaran PAI selalu ada dalam kurikulum sekolah, baik Sekolah Negeri atau Swasta. Harapannya mata pelajaran PAI mampu mendorong siswa untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang luhur. Haidar Putra Daulay (2004 : 222)

Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam idealnya yang tujuan dan dasar-dasarnya berdasarkan kepada ruh Islam yang dituangkan Allah dalam Al-Quran dan dicontohkan

Rasul dalam Hadits. Pendidikan yang berdasarkan kepada Realita masyarakat dan lingkungan yang mengitarinya, juga berdasarkan kepada nilai yang bersumber dari Agama dan kebudayaannya. (DepDikNas,2004: 32)

Dari hasil observari langsung yang dilaksanakan pada 9 Januari 2024 mendapatkan hasil sebagai berikut. Pelaksanaan proses pembelajaran mencakup materi Tata Cara berwudhu. Dengan mendemonstrasikan praktik berwudhu menggunakan lagu yang mudah dipahami peserta didik, sehingga peserta didik dapat menirukan gerakan tersebut dengan mudah. Proses ini berlangsung selama beberapa kali dalam setiap pertemuan sebelum melanjutkan pada materi selanjutnya.

Selain materi yang diberikan oleh guru, peran media dalam pembelajaran juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Bagi anak berkebutuhan khusus media merupakan sarana untuk memudahkan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan hambatannya. Dengan hambatan yang dialami oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus, maka guru hendaknya tidak menerapkan satu media untuk semua, akan tetapi mempersiapkan media sesuai dengan jenis hambatan.

Dari hasil observari langsung yang dilaksanakan pada 9 Januari 2024 mendapatkan hasil sebagai berikut. Media yang digunakan

dalam proses pembelajaran ini ialah media visual dan audio yaitu dengan mengamati secara langsung demonstrasi yang dilakukan guru dengan menggunakan gerak dan lagu Tepuk Wudhu.

c) Evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan tindakan untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl: 89).

(DEPAG RI : 250)

Dari dalil diatas dapat dijabarkan bahwa setiap implementasi pembelajaran memiliki tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut saling berhubungan erat satu sama lain. Kesuksesan implementasi pembelajaran dapat dilihat dari kematangan proses perencanaan. Kesiapan peserta didik ketika pelaksanaan proses pembelajaran. Serta evaluasi untuk menentukan hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Menurut Bapak Ahmad Hasyim, S. Pd. I selaku Guru PAI di SMPLB Negeri Kota Magelang beliau memaparkan bahwa, proses evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Magelang ini dilakukan dengan proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan merupakan evaluasi yang paling efektif. Selain itu evaluasi tertulis atau tanya jawab secara langsung tentang bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar juga dapat diterapkan agar Guru dapat mengetahui bagaimana pencapaian peserta didik dalam menerima materi selama proses pembelajaran.

Kata evaluasi sering kita dengar dalam proses pembelajaran. Terdapat evaluasi hasil belajar, evaluasi kinerja guru, evaluasi metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Kata ini memiliki makna yang sangat luas terhadap suatu objek yang ingin diteliti. Beberapa pakar keilmuan dan para ahli dibidang tertentu mendefinisikan kata evaluasi sebagai berikut :

- d) Ralp Tyler, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah dicapai, jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya.
- e) Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi bukanlah sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan juga untuk membuat keputusan. (Suharsimi Arikunto, 2016 : 11)

- f) Djemari Mardapi, evaluasi adalah salah satu rangkaian dari kegiatan untuk meningkatkan kualitas, serta kinerja atau produktifitas suatu satuan Lembaga dalam melaksanakan suatu program. (Rina Febriana, 2019 : 7)

Dari beberapa pendapat diatas, Depdiknas juga menguatkan pendapat tentang evaluasi, yang mana evaluasi merupakan kegiatan mengidentifikasi untuk melihat suatu program yang direncanakan telah berhasil dicapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat juga melihat efisiensi dalam pelaksanaannya.

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung pembelajaran PAI di SMPLB ini kami memiliki fasilitas-fasilitas yang bisa dikatakan sudah memadai, diantaranya :

#### 1) Mushola

Untuk mendukung terlaksananya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dzuha, atau kegiatan keagamaan lainnya.

#### 2) Ruang perpustakaan

Menyediakan buku-buku keagamaan, baik buku yang berkaitan dengan pembelajaran PAI ataupun buku-buku pendukung

lainnya, seperti buku cerita bergambar yang menceritakan tentang sejarah agama islam dan juga sejarah 25 nabi.

3) Ruang kelas

Ruang kelas yang nyaman merupakan faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.

4) Dukungan dari lembaga lain

Dukungan dari lembaga swasta non pemerintah juga menjadi faktor pendukung tercapainya implimentasi pembelajaran Pendidikan Agama islam di SMPLB Negri Kota Magelang.

b. Faktor penghambat

1) Faktor Internal

Ditinjau dari kondisi peserta didik (Klasifikasi Tuna Grahita) itu sendiri.

a) *Debil* atau mampu didik (rentang IQ 55-70)

Karakteristik anak pada kategori ini mengalami perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran serta kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Namun kondisi ini masih bisa di dilatih secara berkala sehingga mereka bisa berkehidupan selayaknya orang normal.

b) *Embisil* atau mampu latih (rentang IQ 40-55)

Pada rentang ini anak kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri maupun melakukan tugas-tugas sederhana. Serta kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dasar seperti, mandi, makan, dan minum.

c) *Ediot* atau mampu rawat (rentang IQ 25-40)

Pada rentang ini anak tidak mampu mengurus dirinya sendiri maupun melakukan tugas-tugas sederhana. Anak dengan tuna grahita ini memiliki gangguan bicara dan kelainan fisik yang dapat dilihat dari bagian lidah serta ukuran kepala yang lebih besar dari ukuran normal. Secara keseluruhan kondisi fisik mereka lemah karena mengalami gangguan fisik motorik yang cukup berat.

2) Faktor eksternal

a) Kesiapan Guru dalam mengajar

Sedikitnya minat guru PAI yang mengajar di SMPLB Negeri Kota Magelang menjadikan faktor penghambat untuk terwujudnya implementasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMPLB Negeri Kota Magelang ini. Hal ini menjadikan guru kurang efektif dalam mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan materi setiap masing-masing kelas.

- b) Jumlah siswa yang cenderung meningkat.

Semakin banyak orang tua yang menyadari bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus sehingga menjadikan SMPLB Negri Kota Magelang ini sebagai pilihan alternative.

- c) Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan anak berkebutuhan khusus.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan anak berkebutuhan khusus menjadi faktor penghambat tercapainya implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negri kota Magelang ini.

- d) Kurangnya referensi buku-buku pelajaran luar biasa.

Kurangnya referensi buku-buku pelajaran luar biasa, khususnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang menjadikan guru kurang dalam mengeksplorasi bahan pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini menjadi kan faktor penghambat tercapainya implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negri Kota Magelang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses penerapan pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Menerapkan norma-norma keislaman dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan baik disekolah maupun dirumah. Pembelajaran bisa dikatakan efektif jika hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun dalam kenyataan dilapangan banyak temuan yang tidak sesuai dengan teori. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat Guru PAI yang berminat mengajar di SLB. Bukan hanya di SMPLB Negri Kota Magelang saja, namun juga di SLB secara umum. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara campuran, dari kelas VII,VIII,IX. Hal ini mengakibatkan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa tercapai dengan maksimal.

Mendidik anak tunagrahita tidak sama dengan mendidik anak normal. Karena kita harus mengetahui bagaimana kemampuan anak tersebut dalam menyerap pelajaran. Karena anak tuna grahita mempunyai tingkatan yang berbeda. Dari mulai *Debil* atau mampu didik, *Embisil* atau mampu latih dan *Ediot* atau

mampu rawat. Hal ini menjadi pertimbangan bagi guru untuk menentukan materi apa yang cocok diberikan kepada anak.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat tercapainya implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang. Faktor pendukungnya adalah dengan tersedianya fasilitas-fasilitas yang tersedia di SMPLB Negeri Kota Magelang serta penyesuaian media dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah, kurangnya perhatian pemerintah sehingga mengakibatkan kurangnya referensi buku, serta buku-buku pelajaran luar biasa. Peningkatan jumlah peserta didik serta ketiadaan Guru PAI yang berminat mengajar di SMPLB Negeri Kota Magelang ini juga menjadi faktor tidak tercapainya implementasi pembelajaran Agama Islam pada siswa kelas VII di SMPLB Negeri Kota Magelang.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada semua pihak yang terkait dalam implementasi pembelajaran.

1. Kepada pihak sekolah disarankan untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama islam dengan lebih efektif lagi dan memberikan fasilitas yang memadai yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kepada guru – guru SMPLB Negeri Kota Magelang diharapkan lebih fokus lagi dalam mengajar siswa serta menambah strategi atau model pembelajaran agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Kepada kepala SMPLB Negeri Kota Magelang diharapkan bisa menambah guru PAI yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), agar proses pembelajaran pendidikan agama islam dapat berjalan dengan baik dan tentunya sesuai dengan tuntunan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.
4. Kepada wali siswa diharapkan agar apa yang telah diberikan disekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara berkesinambungan.
5. Kepada pemerintah diharapkan agar menambah referensi buku-buku tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Khususnya buku Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Muhammad, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan T teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Atmaja Rinarki, 2017, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Daulay, Putra Haidar, 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana
- Dermawan Oki, 2013, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB*, Bandar Lampung : IAIN Randen Intan
- Depag RI, 2004, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : DEPAG
- Depag RI, 2007, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2007 Pasal 1 dan 2* Jakarta : DEPAG
- Depsos, 1997, *Anak Penyandang Cacat*, Jakarta : DEPSOS
- Hafiz Abdul, 2016 *Strategi Guru Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Syahiral'Ilmi Kota Bukittinggi*, Jurnal As-Salam, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2016. (Diakses Sabtu, 11 November 2023 : 17.31)
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Media
- Hamalik Oemar, 2016, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Jalaludin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV. Misiki Anak
- Majid Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Rosda Karya
- Nata Abuddin, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama
- Naim, Patoni, 2007, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Rosda Karya
- Riyanto, 2001, *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Grup
- Sari, Maya Loresa, 2019, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP*

*Muhammadiyah Curup Selatan*, Jurnal Al-Bahtsu, Tahun 2019 (Diakses Sabtu, 11 November 2023 : 19.45)

Sanjaya Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Suharsiwi, 2017, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : CV Prima Print

Suparno, 2007, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Bahan Ajar Cetak

Supena Asep, 2017, *Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar*, Jurnal Parameter Volume 29, Nomor 2, Tahun .2017 (Diakses Sabtu, 11 November 20.45)

Suran, Rizzo, 1997, *Special Children an Intregative Approach*, Scott, Foresman & Company

Sarwono, Jhonatan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu

Syaifuddin, 2020, *Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Negeri Saronggi*, Jurnal Pendidikan: Reset dan Konseptual, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2020

Syagala Syaiful, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta

Wardhani, 1996, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.11 Jakarta : UNIVERSITAS TERBUKA

Zahro Aminatul, 2015, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung : Yrama Widya



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SLB NEGERI KOTA MAGELANG**

Jalan Kalimas/Elo Jatis, Kedungsari, Kota Magelang, Jawa Tengah KP 56114 Telp. (0293) 310768.  
e-mail: [sln kotamagelang@yahoo.co.id](mailto:sln kotamagelang@yahoo.co.id)

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 421.2/017/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ina Sulanti, S.Pd., M.Pd**  
NIP : 19690628 199203 2 006  
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Tk 1 / IV b  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Mochamad Asep Ghufron  
NIM : 20610076  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : UNRARIS

**MENYATAKAN**

Mahasiswa tersebut benar-benar datang ke sekolah ini pada hari Selasa 09 Januari 2024. Guna mewawancarai dan mengamati proses belajar Pendidikan agama Islam kelas VII SMPLB sebagai bahan skripsi dengan judul:

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA  
KELAS VII DI SMPLB NEGERI KOTA MAGELANG TAHUN AJARAN 2023/2024

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya..



Magelang, 23 Januari 2024  
Plt. Kepala SLB Negeri Kota Magelang

**Ina Sulanti, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19690628 199203 2 006